

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pertumbuhan adalah perubahan fisik dan peningkatan ukuran. Pertumbuhan dapat diukur secara kuantitatif. Indikator pertumbuhan meliputi tinggi badan, berat badan, ukuran tulang, dan pertumbuhan gigi. Pola pertumbuhan fisiologis sama untuk semua orang, akan tetapi laju pertumbuhan bervariasi pada tahap pertumbuhan dan perkembangan berbeda. Perkembangan adalah peningkatan kompleksitas dan perkembangan berbeda. Perkembangan adalah peningkatan kompleksitas fungsi dan kemajuan keterampilan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perkembangan merupakan aspek perilaku dari pertumbuhan, misalnya individu mengembangkan kemampuan untuk berjalan, berbicara, dan berlari dan melakukan suatu aktivitas yang semakin kompleks, Kozier, Erb, Berman, & Snyder (2011)

Pada awal perkembangan kognitif, anak berbeda dalam tahap sensori motorik. Pada tahap ini keadaan kognitif anak akan memperlihatkan aktifitas-aktifitas motorik, yang merupakan hasil dari stimulasi sensorik. Kegiatan stimulasi meliputi berbagai kegiatan untuk merangsang perkembangan anak seperti latihan gerak, bicara, berpikir, mandiri serta bergaul. Kegiatan stimulasi ini dapat dilakukan oleh orang tua atau keluarga setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Untuk perkembangan yang normal diperlukan pertumbuhan yang selalu bersamaan dengan kematangan fungsi. Pertumbuhan dan perkembangan anak harus diikuti dengan beberapa tahap perkembangan, salah satunya adalah Toilet training . Psikolog (2015)

Berbeda halnya pada anak yang mengalami autisme, Autis merupakan suatu gangguan perkembangan kompleks pada fungsi otak yang disertai dengan deficit intelektual dan perilaku dalam rentang dan keparahan yang luas. Autis

dimanifestasikan selama masa bayi dan awal masa kanak-kanak terutama sejak usia 18 sampai 30 bulan pertama

Autisme terjadi pada 1:2500 anak, sekitar empat kali lebih sering pada anak laki-laki dibanding perempuan dan tidak berhubungan dengan tingkat social ekonomi, rasa atau gaya hidup orang tua Wong, (2008)

Masalah gangguan kecemasan, ketakutan & fobia sering terjadi bersamaan (komorbiditas) pada anak-anak atau remaja autisme. Meskipun prevalensi bervariasi dari 11% – 84%, kebanyakan studi menunjukkan bahwa sekitar satu-setengah dari anak-anak dengan autisme memenuhi kriteria, untuk setidaknya memiliki gangguan kecemasan dan ketakutan. Beberapa jenis gangguan kecemasan secara spesifik, fobia yang paling banyak, dengan perkiraan prevalensi berkisar antara 31% sampai 64%. Sebaliknya, rentang perkiraan fobia pada anak-anak dalam populasi umum dari 5% menjadi 18%. Ketakutan yang tidak lazim ini, telah lama dikenal sebagai fitur autisme. Bahkan, mulai 70 tahun yang lalu, Leo Kanner menulis bahwa anak autisme bereaksi terhadap “suara keras dan bising dari benda-benda bergerak atau berputar” ibarat seperti horor yang sangat menakutkan. Hal-hal seperti “putaran roda, ayunan, lift, vacuum-cleaners, air yang mengalir deras bergemuruh, kompor gas, mainan mekanik, kocokan telur adonan kue, bahkan suara angin ribut pada suatu saat bisa membawa petaka kepanikan besar.

Kebiasaan anak-anak autis sangat terganggu secara fisik maupun mental, bahkan seringkali menjadi anak-anak yang terisolir dari lingkungannya dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental dan perilaku. Perilaku itu biasanya, sering bersikap semaunya sendiri tidak mau diatur, perilaku tidak terarah (mondar-mandiri, lari-lari, manjat-manjat, berputarputar, lompat-lompat, ngepak-ngepak, teriak-teriak, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum (mengamuk), sulit konsentrasi, perilaku refetitif. Suteja (2015)

Penyebab autisme bisa terjadi pada saat kehamilan. Pada tri semester pertama, faktor pemicu biasanya terdiri dari ; infeksi (toksoplasmosis, rubella, candida, dsb), keracunan logam berat, zat aditif (MSG, pengawet, pewarna), maupun obat-obatan lainnya. Selain itu, tumbuhnya jamur berlebihan di usus anak sebagai akibat pemakaian antibiotika yang berlebihan, dapat menyebabkan

kebocoran usus (leaky-gut syndrome) dan tidak sempurnanya pencernaan kasein dan gluten. (Suteja, 2015)

Secara neurobiologis diduga terdapat tiga tempat yang berbeda dengan mekanisme yang berbeda yang dapat menyebabkan autisme yaitu : Gangguan fungsi mekanisme kortikal menyeleksi atensi, akibat adanya kelainan pada proyeksi asending dari serebelum dan batang otak, Gangguan fungsi mekanisme limbic untuk mendapatkan informasi, misalnya daya ingat, Gangguan pada proses informasi oleh korteks asosiasi dan jaringan pendistribusiannya Tata suteja, (2015)

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi tumbuh kembang anak dalam mengasuh, membesarkan, mendidik anak dan tak lepas dari halangan dan tantangan dalam mendidik anak, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua. Anak sangat membutuhkan bimbingan orang tua untuk menjadi seseorang yang lebih mandiri ketika dewasa nantinya.

Setiap orang tua menginginkan dan mengharapkan anak yang dilahirkan nanti, tumbuh menjadi anak yang dapat bersosialisasi dan mandiri. Namun, tidak semua harapan orang tua, untuk memiliki anak dengan perkembangan dan pertumbuhan yang baik, dapat terwujud. Beberapa orang tua mendapatkan anugrah anak yang lebih membutuhkan perhatian khusus dalam mendidik dan membimbing yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, hal tersebut biasa di temukan pada anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan seperti Autisme.

Pola Asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak autisme dalam mengembangkan kemandiriannya dikemudian hari. Sikap orangtua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autisme akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak autisme merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dari anak (resentment) dan lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan Isoni Astuti, (2012)

Pada anak dengan gangguan autisme, keterlibatan orangtua serta pemberian pola asuh yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan pengaruh besar pada keberhasilan tumbuh kembang anak. Pembentukan perilaku

anak tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukan perilaku tersebut senantiasa berlangsung dari interaksi yang didapatkan anak dari orangtua karena orangtua merupakan tempat interaksi yang paling dekat dan tepat. Di dalam komunikasi dan interaksi dari orangtua, orangtua perlu menerapkan pola asuh kepada anak untuk dapat membentuk perilaku anak menuju ke depannya. (Larete, 2016)

Pola Asuh digolongkan menjadi 3 bagian yaitu pola asuh Orang tua Demokratis, Permisif dan Otoriter. Pola asuh Demokratis pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan bereksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batas dan pengawasan yang baik dari orang tua, dan Pola Asuh Permisif dimana orang tua jarang atau bahkan tidak pernah mengontrol perbuatan anaknya, demikian juga dengan pola asuh otoritatif, orang tua memberikan kontrol dengan mengendalikan anak untuk mencapai target tertentu. Akan tetapi, orang tua juga memberi anak kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan pendapatnya. Dalam penelitian Wong menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoritatif sangat mendukung perkembangan kemandirian (*healthy autonomy*) pada anak.

Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu makan sendiri, memakai baju sendiri, dan menalikan sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Anak yang mempunyai rasa mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. angel, (2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan 40% anak sudah dapat mandiri seperti toileting atau BAK sendiri ke WC, makan dan minum sendiri, dan sekitar 60% anak autis masih dibantu dalam melakukan kegiatan mandiri. 3 dari 5 orang tua mengatakan tidak terlalu mengekang dan tidak terlalu mengabaikan anak dan memberikan anak kebebasan dalam mengeksplorasi selagi tidak berbahaya.

Berdasarkan fenomena yang ada, beberapa anak autis mendapatkan pola asuh permisif dengan pendidikan orang tua yang rendah (SD,SMP,SMA) dengan kemandirian anak autis tersebut masih dibantu orang tua, seperti makan & minum,

mandi, berpakaian serta berperilaku manja kepada orang tua semisal menangis jika permintaan anak tersebut tidak dituruti atau mengamuk.

Studi secara konsisten menunjukkan prevalensi Autistic Syndrome Disorder lebih banyak pada lelaki daripada perempuan yaitu 3:1 atau 4:1 (Hallahan & Kauffman, dalam Mangunsong, 2009). Namun, anak perempuan penyandang autisme biasanya mempunyai gejala yang lebih berat dan hasil tes intelegensinya lebih rendah daripada anak laki-laki (Mariyanti, 2012)

Prevalensi anak dengan hambatan perkembangan perilaku telah mengalami peningkatan. Pada salah satu kota besar di Amerika Serikat, jumlah anak dengan autisme dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 500%, menjadi 40 dari 10.000 kelahiran (Handoyo, 2006). Hasil penelitian dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menyebutkan bahwa prevalensi autisme pada tahun 2012 dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 50 orang anak saat ini mengalami autisme (Willingham, 2013)

Jumlah penduduk Indonesia lebih dari 237,5 juta jiwa (BPS, 2010) dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14%. Diperkirakan jumlah penyandang autisme di Indonesia sekitar 2,4 juta orang, dan bertambah sekitar 500 orang penyandang baru tiap tahunnya. (Harian Haluan.2013)

Hasil penelitiannya bahwa pada tahun 1987 penderita autisme 1/500 anak dan tahun 2001 menjadi 1/150 anak. Pernyataan ini diperkuat oleh mantan Menteri Kesehatan Siti Fadillah Supari dalam pembukaan rangkaian Expo Peduli Autisme 2008 lalu yang mengatakan bahwa jumlah penderita autisme di Indonesia di tahun 2004 tercatat sebanyak 475 ribu penderita (Rahayu, 2011 dalam Yade Kurnia Sari, Fauzi Ashra, Dian Sari. (2014)). Tahun 2012 di Indonesia angka penyandang autisme juga melonjak tajam, diperkirakan 1:125 anak (Harian Haluan, 2013).

Oleh karena itu diperlukan upaya khusus dari orang tua dalam menangani anak autisme agar bisa mandiri dikemudian hari, seiring dengan pertumbuhannya menjadi dewasa.

Studi juga menunjukkan ketakutan yang paling umum anak autisme dan pengembangannya tipikal ini (seperti syndrome asperger, syndrome RETT, PDD-

NOS) yang tumpang tindih, sering tidak dilaporkan. Seperti termasuk takut akan badai, takut akan banyak orang, dan takut ruang tertutup. Dari hasil penelitian ini, ketakutan yang tidak lazim ini dilaporkan di 421 anak (40,8%) dari jumlah total 1.033 anak-anak dengan autisme. Dari jumlah 421 ketakutan yang tidak lazim anak autis yang dilaporkan, 92 anak mewakili ketakutan yang berbeda. Yang paling umum ketakutan yang tidak lazim ini adalah takut toilet, terhitung 11,7% dari ketakutan yang tidak lazim seluruhnya. (2016)

Anak-anak dengan kebutuhan khusus ini lebih banyak membutuhkan bantuan dari orang-orang sekitarnya. Peran orang tua bagi anak penyandang autis sangat penting dan comprehensive mulai dari membina komunikasi dan kemandirian anak. adalah membina komunikasi dan kemandirian anak. Mengajarkan cara berkomunikasi, menanamkan nilai nilai keagamaan, mengajarkan cara melakukan aktifitas, mengajarkan sopan santun, cara bersosialisasi, dan kemandirian, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai mana layaknya anak yang normal.

Kemandirian anak autis ini juga dapat membawa anak khususnya anak autis dalam mengembangkan potensi prestasi yang ada di dalam diri anak Autis tersebut, beberapa contoh anak-anak autis yang memiliki potensi dan prestasi yaitu : Daniel Tammet adalah seorang anak Autis yang merupakan seorang penulis buku terlaris New York Times berjudul 'Born On A Blue Day', buku tersebut menceritakan kehidupannya sebagai anak autistic savant, Oscar Yura Dompas merupakan penyandang autis yang tergolong berprestasi spesial. Kendati hidup dengan autis, dia mampu menyelesaikan kuliah S-1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dan juga menjadi seorang penulis buku "Autistic Journey" dan "The Life Of the Autistic Kid Who Never Give Up" yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul "Menaklukkan Autis", dan masih banyak lagi

Penelitian tentang autisme sudah cukup banyak diteliti oleh civitas akademika baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gau, et al. (2010) di Taiwan, anak Autis mendapatkan kasih sayang lebih sedikit daripada saudara kandungnya yang normal serta orang tua cenderung lebih protektif dan otoriter terhadap anak

autism. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Jackman, Mandleco, Roper, Dyches, dan Freeborn (2012) di Amerika Serikat, ibu lebu banyak menampilkan pola asuh demokratis daripada Ayah pada anak dengan gangguan perkembangan, termasuk didalamnya adalah autisme.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada orang tua yang memiliki anak autis di Sekolah Khusus Autis Harapan Utama Ananda dalam membantu mengembangkan kemandirian anak khusus nya pada anak penyandang autis, dalam melakukan kegiatan sehari hari dan dalam proses belajar. Pada penelitian ini, penulis melihat secara nyata dilapangan bahwa kemampuan anak autis yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda, beberapa anak terlihat pasif dan masih membutuhkan bantuan dari guru maupun terapis, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan kemandirian pada anak autis”

I.2 Rumusan Masalah Penelitian

I.2.1 Identifikasi Masalah

Dari semua jenis gangguan kecemasan secara spesifik, fobia yang paling banyak, dengan perkiraan prevalensi berkisar antara 31% sampai 64%. Sebaliknya, rentang perkiraan fobia pada anak-anak dalam populasi umum dari 5% menjadi 18%. Ketakutan yang tidak lazim ini, telah lama dikenal sebagai fitur autisme. Dari prevalensi tersebut merupakan suatu tugas dari orang tua dalam menangani ketakutan dan kecemasan anak autis terutama dalam mengatasi dan mengembangkan agar anak dapat mandiri dan dapat mengurangi kecemasan, beberapa anak autis yang dapat mandiri dan dapat berprestasi menunjukkan bahwa mereka dapat mengatasi rasa ketakutan dan kecemasan menjadi sebuah prestasi. Perkembangan potensi prestasi anak autis tersebut tentu tidak luput dari pendidikan dan pembinaan orang-orang sekitar terutama orang tua yang berhubungan dengan pola asuh yang diberikan agar anak dapat mengembangkan bakatnya. Beberapa pola asuh yang biasa orang tua gunakan yaitu pola asuh otoriter yang bersifat mengekang, dan beberapa menggunakan hukuman fisik maupun lisan, hal ini dapat menghambat Anak Autis dalam perkembangan dalam memandirikan diri. Pola Asuh yang baik untuk Anak autis adalah pola asuh

demokratis dimana Anak bebas bereksperimen, eksplorasi dengan bebas tetapi masih dalam pengawasan orang tua, dimana anak mendapatkan kasih sayang dan kehangatan kedekatan orang tua pada anak Autis, dan anak merasakan bahwa orang tua menyayangi nya, pola asuh ini dapat membantu anak autis dalam mengembangkan kemandirian dan talenta yang dimiliki nya.

Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kemandirian pada Anak Autis”

I.3.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran karakteristik orang tua (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan) dalam mengasuh anak Autis di Sekolah Khusus Autis Harapan Utama Ananda, Sawangan Depok ?
- b. Bagaimana gambaran kemandirian anak autis di Sekolah Khusus Autis Harapan Utama Ananda, Sawangan Depok ?
- c. Bagaimana gambaran Pola Asuh Orang Tua di sekolah Khusus Autis Harapan Utama Ananda, sawangan Depok ?
- d. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua (Demokratis, Permisif dan Otoriter) dengan kemandirian pada Anak penyandang Autis di Sekolah Khusus Autis Harapan Utama Ananda, Sawangan Depok ?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan pola asuh orang tua pada anak autis di Sekolah Khusus Autis Harapan Utama Ananda, dalam membantu kemandirian anak autis melakukan kegiatan sehari hari dan dalam proses belajar dirumah”.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik orang tua yang memiliki anak Autis di sekolah Khusus Autis Harapan Utama Ananda, Depok.
- b. Mengetahui gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Anak Autis di sekolah Khusus Autis Harapan Utama Ananda, Depok.

- c. Mengetahui gambaran Kemandirian Anak Autis di sekolah Khusus Autis Harapan Utama Ananda, Depok.
- d. Mengetahui hubungan Pola asuh orang tua dengan kemandirian anak Autis di sekolah Khusus Autis Harapan Utama Ananda, Depok.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam membentuk kepribadian.

I.5.2 Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam meningkatkan kemandirian peserta/siswa didik sesuai dengan kebutuhan pada anak autis

I.5.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian tentang anak berkebutuhan khusus pada anak autis.

I.5.4 Bagi Institusi Keperawatan

Sebagai acuan dan landasan perawat komunitas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian Anak autis